

Pengembangan dan Pemberdayaan UMKM Serta Pelatihan Pembuatan Kripik Gedebog Pisang Aneka Rasa Desa Mudung, Kepohbaru, Bojonegoro

Sugito^{1*}

¹Institut Agama Islam Attanwir Bojonegoro, Indonesia
E-mail: sugito@attanwir.ac.id

Article Info

Received: 29 Februari 2024
Revised: 03 Maret 2024
Accepted: 05 Maret 2024
Available online: 10 Maret 2024

Keywords:

Utilization;
Banana Stems;
Chips;
SMES.

p_2775-345X/e_2775-3441/
©2024 The Authors. Published by Academia Publication. Ltd
This is an open access article under the CC BY-SA license.



Abstract

Mudung Village is a lowland area in kepohbaru district, Bojonegoro regency. The majority of the population work as farmers, apart from growing rice and tobacco, many banana trees are planted next to house and in rice dields but the fruit is only used for sale. In Mudung Villange, quite a lot of people are entrepreneurs as MSME producers and also as grocery store traders. One of the assets in Mudung Villange, which is rarely used, is the gedebog banana stem. This is a tree that contains lots of nutrients ranging from vitamin A, B and C which are good for the body, and there is a need for outreach to MSME so that they are more skilled in product marketing. The method used in this assistance is AsedBased Community Development (ABCD). Which is to build public awareness to be aware of the assets owned by the community itself. It is important to active social change by raising awareness of the community itself by knowing their assets. In the asset-bassed or ABCD approach, several strategies are used, including: discovery, dream, design, devine, destiny. The result of the strategy used in this research is the growing awareness of the people of Mudung hamlet regarding the banana tree assets they own, and apart from that, the community is also starting to utilize and process banana gedebog into processed products such as banana gedebog chips, namely various flavours of banana gedebog chips and know how to use them. Marketing a good product

To Cite this article:

Sugito, (2024). Pengembangan dan Pemberdayaan UMKM Serta Pelatihan Pembuatan Kripik Gedebog Pisang Aneka Rasa Desa Mudung, Kepohbaru, Bojonegoro. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 04 No. 01 Maret 2024. DOI: <http://dx.doi.org/10.57060/community.276>

Pendahuluan

Pohon pisang memiliki banyak manfaat mulai dari buah sampai dengan pelelehnya. Buah pisang merupakan buah yang sangat bergizi yang memiliki sumber vitamin, mineral, dan juga karbohidrat. Tanaman pisang sangat mudah ditemukan dan hampir di setiap lingkungan desa. Tanaman pisang merupakan tanaman yang serba guna, mulai dari akar sampai daun dapat dimanfaatkan (Cindarbumi & Mufid, 2021). Selain buahnya yang penuh akan nutrisi, gedebog pisang juga dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi berbagai macam kerajinan (Cindarbumi & Mufid, 2021).

Pohon pisang selama ini hanya dimanfaatkan buahnya, atau daunnya saja. Dan biasanya daunnya dijual untuk digunakan sebagai pengganti pembungkus makanan dan buahnya

dimanfaatkan sebagai pisang goreng, keripik atau pencampur bahan olahan makanan lainnya. Sementara gedebognya dibiarkan membusuk atau biasanya digunakan sebagai pakan sapi tanpa bisa diolah kembali (Hiden & Ningsih, 2021).

Usaha kecil dan informal merupakan sektor usaha yang telah terbukti berperan strategis atau penting dalam mengatasi akibat dan dampak dari krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia di tahun 1997. Di sisi lain, sektor usaha kecil dan informal juga telah mampu memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini. Kedudukan yang strategis dari sektor usaha kecil dan informal tersebut juga karena sektor ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan usaha besar/menengah. Keunggulan-keunggulan sektor ini antara lain kemampuan menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumberdaya lokal, serta usahanya relatif bersifat fleksibel (Supriyanto, 2006). Keberadaan UMKM tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat bangsa saat ini. Karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. Selain itu juga mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Program pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu instrumen untuk menaikkan daya beli masyarakat (Anggraeni, 2013).

Desa Mudung memiliki kekayaan alam berupa lahan kebun pisang yang luas, juga terdapat beberapa UMKM yang sudah berjalan cukup lama, namun potensi gedebog pisang ini tidak dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa Mudung, ini dibuktikan dengan masyarakat yang hanya memanfaatkan buah dan daunnya saja. Sehingga menghasilkan limbah batang pisang yang menumpuk jika tidak diolah maka akan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Padahal jika dilihat dari manfaatnya gedebog pisang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan yakni dapat mengobati dan menyembuhkan berbagai macam penyakit, antara lain: sebagai dektosifikasi sistem pencernaan, menurunkan berat badan, mengontrol kolesterol dan tekanan darah, dapat juga menyembuhkan asam lambung, menstabilkan gula darah, dan masih banyak manfaat gedebog pisang bagi kesehatan. Di sisi lain, masyarakat desa Mudung menganggap remeh gedebog pisang (Sumbawati et al., 2023).

Pemanfaatan tanaman pisang belum terjamah secara optimal oleh masyarakat menjadi bahan olahan, hanya diambil buahnya saja. Bagian gedebog dari pohon pisang tidak dimanfaatkan atau dibuang. Gedebog pisang dapat dimanfaatkan dengan sedikit sentuhan inovasi menjadi produk yang bernilai jual ekonomi tinggi dan dibutuhkan sedikit sosialisasi UMKM guna untuk memperluas pasar penjualan produk bagi masyarakat Desa Mudung.

Melihat asset yang belum dimanfaatkan untuk menciptakan suatu produk dengan memanfaatkan gedebog pisang dengan program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui "Pengembangan Dan Pemberdayaan UMKM Serta Pelatihan Pembuatan Keripik Gedebog Pisang" dengan harapan masyarakat dapat membuat dan memanfaatkan pelepas pisang yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dengan menggunakan pendekatan metode ABCD (Asset Based Community Development), melibatkan partisipasi masyarakat sebagai subjek utama untuk menciptakan suatu perubahan. Keberadaan potensi berupa banyaknya pohon pisang yang ada di masyarakat Desa Mudung bisa dikembangkan menjadi makanan olahan atau camilan dalam rangka mencegah pembusukan batang pohon pisang, dan menjadi bekal untuk meningkatkan keterampilan serta kreativitas bagi masyarakat, sekaligus memberikan kemampuan berwirausaha guna meningkatkan nilai jual batang pisang.

Pengembangan usaha kecil dan menengah memiliki beberapa keunggulan komperatif terhadap usaha besar. Keunggulan tersebut antara lain : dilihat dari sisi permodalan, pengembangan usaha kecil memerlukan modal usaha yang relative kecil dibandingkan dengan usaha besar. Disamping itu juga teknologi yang digunakan tidak perlu menggunakan teknologi tinggi, sehingga pendiriannya relative mudah dibandingkan dengan usaha besar (Syarieff, 2020).

Konsep pemberdayaan terhadap usaha mikro kecil dan menengah mengacu pada kata “*empowerment*” yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Jadi pendekatan pemberdayaan dalam pengembangan masyarakat adalah penekanan pada pentingnya masyarakat local yang mandiri (*self-reliant community*) sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan yang demikian tentunya diharapkan dapat memberikan peranan kepada individu bukan sebagai obyek tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka (Supeno, 2016).

John M. Cohen dan Norman T. Uphoff mengatakan bahwa ada empat tahapan dalam pemberdayaan, yaitu menyangkut bagaimana perencanaan, pelaksanaan, hasil yang diperoleh serta evaluasinya. Konsep pemberdayaan menurut Gunawan Sumodiningrat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu; a) Pemberdayaan dengan menciptakan suasana seperti iklim yang memungkinkan potensi masyarakat bisa berkembang; b) pemberdayaan untuk potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Misalnya, peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar; dan c) pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dan yang belum berkembang (Supeno, 2016).

Berawal pada konsep pemberdayaan tersebut, maka sesuai dengan peraturan otonomi daerah yang ada, yakni dimana masing-masing daerah mempunyai wewenang dalam memberdayakan masyarakatnya. Dalam konteks penelitian ini sendiri pemberdayaan lebih diutamakan pada pemberdayaan UMKM. Sebagaimana yang kita ketahui UMKM adalah salah satu proses pembangunan ekonomi bangsa yang merujuk pada lahirnya usaha-usaha mikro yang mandiri pada masyarakat (Supeno, 2016).

Metode

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), metode ini merupakan model pendekatan dalam pengembangan komunitas (Afandi et al., 2022). Dimana metode ini memiliki tujuan untuk mengembangkan suatu aset atau potensi yang terdapat pada desa tersebut melalui komunitas yang memiliki kekuatan untuk dibangun (Herlyadisti et al., 2023). Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Mudung Kecamatan Kepohbaru dalam kurun waktu satu bulan.

Daerah tersebut dipilih menjadi lokasi pengabdian karena desa tersebut merupakan sebuah desa yang sebagian besar kawasannya berupa lahan pertanian, dan mayoritas penduduknya juga banyak yang berprofesi sebagai petani dan sebagian lainnya menjadi pedagang dan cukup banyak masyarakat yang melakukan usaha UMKM. Hal tersebut cukup menarik dengan melihat bukti lapangan bahwa banyak sekali sumberdaya alam serta sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dimanfaatkan. Adapun salah satu aset atau potensi sumber daya alam yang terdapat pada Desa Mudung adalah melimpahnya tanaman pisang. Banyaknya aset sumberdaya alam seperti tanaman pisang tersebut, masyarakat bersepakat dan berkeinginan untuk memperluas jaringan UMKM dengan melalui pelatihan dan pemanfaatan modal yang telah ada tersebut. Oleh karena itu, melalui kegiatan pendampingan ini bisa menjadi langkah yang tepat dalam menggali potensi yang mereka punya, yaitu dengan mengadakan pengembangan dan pemberdayaan UMKM serta pelatihan pembuatan kripik gedeboq pisang aneka rasa. Pelatihan pemanfaatan gedeboq pisang menjadi olahan keripik aneka rasa yang mempunyai inovasi dua rasa; pedas manis,, dan original hingga kemudian memberikan sosialisasi pengembangan dan pemberdayaan UMKM agar masyarakat bisa memasarkan produk tersebut dengan baik dan sesuai dengan prosedur pemasaran.

Jenis pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD. Dimana dalam penelitian ini, proses dalam pencarian data melalui wawancara dan observasi terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat Desa Mudung. Adapun tahapan dalam pelaksanaan kegiatan kuliah kerja nyata dalam pendekatan

ABCD (*Asset Based Community Development*) meliputi inkulturasi, *discovery*, *design*, *define*, dan refleksi (Kusuma & Soraya, 2023).

1. Inkulturasi: pada tahapan awal dalam metode ABCD adalah inkulturasi atau proses pengenalan dengan tujuan agar masyarakat mengetahui maksud kedatangan mahasiswa ke Desa Mudung dan juga untuk membangun atau memunculkan kepercayaan kepada komunitas masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menjalin komunikasi secara langsung dengan keikutsertaan dari segala rutinitas yang melibatkan banyak orang. Selanjutnya mahasiswa melakukan silaturahmi kepada tokoh masyarakat, mengikuti setiap kegiatan yang ada dimasyarakat, seperti tahlilan, dzibaan, posyandu, dan segala bentuk interaksi sosial lainnya. Dan informasi yang didapatkan dalam tahapan ini akan sangat berguna untuk mahasiswa dalam mengetahui aset yang ada di Desa Mudung dan melanjutkan rancangan kegiatan pengembangan selanjutnya,
2. *Discovery*, pada tahap kedua ini bertujuan untuk mengetahui informasi melalui wawancara, observasi, dan pemetaan aset desa yang dimiliki oleh Desa Mudung. Dalam tahapan ini, mahasiswa melakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM untuk menentukan aset apa yang akan dikembangkan dalam bentuk program. Dari hasil diskusi yang dilakukan menghasilkan bahwa banyak para usahawan UMKM yang ada di Desa Mudung yang belum banyak mengerti tentang pemasaran produk yang baik. Juga cukup banyak tanaman pisang yang tumbuh di Desa Mudung. Terlebih dengan gedeboog pisangnya yang hanya dijadikan tali tembakau lalu dibuang secara percuma, akhirnya dari hasil pemetaan melalui focus group discussion (FGD) ini para pengusaha UMKM dan sumber daya alam berupa gedeboog pisang dijadikan aset potensial Desa Mudung. Untuk selanjutnya dikembangkan dengan diadakannya sosialisasi tentang pengembangan dan pemberdayaan UMKM dan pelatihan pembuatan kripik gedeboog pisang menjadi olahan yang memiliki nilai jual yang tinggi.
3. *Design*, setelah mengetahui aset yang ada di Desa Mudung, tahapan selanjutnya adalah merancang atau mengidentifikasi peluang yang akan dikembangkan dalam memanfaatkan modal lokal tersebut. Output yang dihasilkan dalam tahapan ini yaitu mensosialisasikan hasil pemetaan aset kepada masyarakat, seperti sosialisasi pengembangan dan pemberdayaan UMKM dan pelatihan pemanfaatan gedeboog pisang menjadi keripik aneka rasa sebagai bentuk inovasi pelaksanaan kewirausahaan untuk meningkatkan nilai jualnya.
4. *Define*, tahapan ini merupakan tahapan inti yang bertujuan memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat. Dimana masyarakat mulai melaksanakan program kerja dari rencana kegiatan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya, yaitu. pengembangan dan pemberdayaan UMKM serta pelatihan pembuatan kripik gedeboog pisang aneka rasa. Sehingga pelatihan dan produk olahan tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mudung.
5. *Reflection*, pada tahap terakhir ini bertujuan sebagai evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengabdian metode ABCD ini membawa dampak perubahan. Seiring dengan berjalannya kegiatan, masyarakat menyadari bahwa mengembangkan UMKM dan memahami strategi pengembangan itu penting, dan gedeboog pisang dapat dimanfaatkan menjadi makanan yang memiliki nilai jual tinggi dari pada hanya dibuang dan dijadikan tali tembakau saja. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Mudung.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Aset dan Pemanfaatan Komuntas

Desa Mudung merupakan sebuah desa yang terletak di bagian timur Kecamatan Kepohbaru dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Jipo daerah dengan keadaan topografis berupa dataran rendah yang terdiri dari area permukiman dan juga persawahan. Dimana sebagian dari penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani dan sebagian ada juga yang

menjadi pengusaha UMKM. Selain tanaman padi dan tembakau, pohon pisang juga menjadi aset yang cukup besar bagi masyarakat desa tersebut. Masyarakat Desa Mudung sering memanfaatkan lahan yang dipunya untuk ditanami dengan pohon pisang. Hasil panen pisang biasanya dikonsumsi sendiri atau dijual buahnya ke pasar dengan meninggalkan batang pohon pisang secara cuma-cuma. Batang pohon pisang yang hanya dijadikan tali tembakau lalu dibuang dan tidak dapat menghasilkan nilai ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, setelah melalui beberapa tahapan dari metode ABCD (*Asset Based Community Development*), hal tersebut tidak luput dalam melibatkan partisipasi masyarakat sebagai subyek utama untuk menciptakan suatu perubahan. Keberadaan aset SDA (Sumber Daya Alam) yang berupa banyaknya batang pohon pisang yang ada dimasyarakat desa Mudung dan banyaknya pelaku usaha UMKM ini bisa dikembangkan menjadi satu usaha baru untuk UMKM membuat makanan olahan atau camilan, dan juga menjadi bekal untuk meningkatkan keterampilan serta kreativitas bagi masyarakat, sekaligus memberikan kemampuan berwirausaha guna meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mudung.

Pengembangan dan pemberdayaan UMKM serta pelatihan pembuatan keripik gedeboog pisang aneka rasa menjadi program yang kita pilih dalam pengabdian ini, karena kegiatan tersebut efektif dengan tujuan dapat memberi pengetahuan tentang tata cara pengembangan UMKM yang baik dan membuat makanan lebih unik yang jarang ditemui dan meningkatkan nilai jual cukup tinggi ketika dijual. Pelatihan UMKM dapat menjadi solusi untuk pengembangan usaha UMKM agar pasarannya bisa melaju lebih pesat dan makanan yang dipilih adalah dengan dijadikan keripik aneka rasa. Pembuatan keripik yang mudah dengan alat dan bahan yang cukup sederhana, serta produknya memiliki nilai jual yang tinggi menjadi alasan utama kita menggunakan program ini. Pendampingan ini dilaksanakan secara langsung bersama dengan para UMKM dan pemilik toko kelontong di Desa Mudung dan perwakilan ibu-ibu yang turut aktif di Desa Mudung (Sumbawati et al., 2023). Gambaran Kegiatan Pengabdian ialah sebagai berikut:

a. Awal Proses

Kegiatan ini diawali dengan melakukan proses assessment Pengertian dari assessment sendiri adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk memonitori kemajuan dan bila disebutkan dalam definisi, suatu penilaian ini bisa jadi terdiri dari tes, atau bisa juga terdiri dari berbagai metode, antara lain seperti observasi, wawancara, monitoring tingkah laku, dan sebagainya. Proses ini dilakukan dalam bentuk observasi dan menjalin silaturrahim dengan masyarakat Desa Mudung. Tahap ini berlangsung pada minggu pertama dan kedua sesuai waktu pelaksanaan pengabdian.

Sebelum melakukan pendampingan masyarakat, proses yang harus dilakukan adalah meminta izin kepada tokoh masyarakat setempat. Pendamping mendatangi bapak ketua RT mulai dari RT 01-11 Desa Mudung dengan menyatakan tujuan mereka dalam melaksanakan program ini dan menjelaskan sedikit tentang rancangan program yang akan dilaksanakan di Desa Mudung yaitu pengembangan dan pemberdayaan UMKM serta pelatihan pembuatan gedeboog pisang menjadi keripik gedeboog pisang aneka rasa untuk meningkatkan nilai jual dan membantu perekonomian.

b. Inkulturasasi (proses pendekatan)

Dalam tahap inkulturasasi ini, seluruh kegiatan yang dilakukan akan selalu berkaitan dengan proses komunikasi. Maka dari itu kemampuan komunikasi menjadi sesuatu hal yang penting. Salah satu cara agar tahap inkulturasasi berjalan dengan baik adalah dengan ikut bergabung menjadi bagian dari segala kegiatan yang melibatkan orang banyak (Ulya & Agustin, 2022).

Proses awal pendekatan yang dilakukan pendamping yaitu melakukan wawancara semi struktural mengenai informasi aset desa dengan ketua bumdes dan ketua gapoktan Desa Mudung. Pendamping ikut mengunjungi produk produk UMKM dan juga masyarakat desa ke tegalan yang ditanami pisang. Dari kegiatan tersebut, pendamping dapat mengetahui apakah masyarakat Desa Mudung benar-benar menginginkan program ini dilaksanakan atau tidak, dan

mengetahui macam-macam UMKM dan pohon pisang yang akan digunakan objek membuat keripik (Sumbawati et al., 2023).

c. *Discovery* (mengungkapkan masa lalu)

Dalam tahapan ini, pendamping melakukan wawancara untuk mengetahui kesuksesan yang pernah dicapai. Pendekatan ini dilaksanakan berdasarkan pada realitas bahwa setiap orang pasti memiliki cara meraih kesuksesan masing-masing. Mengidentifikasi hal-hal positif yang pernah dicapai sebelumnya bisa menjadi langkah awal terealisainya perubahan yang diingkan (Sumbawati et al., 2023).

d. *Dream* (Memimpikan Masa Depan)

Pendamping mengajak masyarakat untuk membayangkan apa mimpi yang ingin diwujudkan oleh masyarakat di masa depan agar menjadi kenyataan. Dalam proses dream, pendamping menggunakan skala prioritas dan berdiskusi mengenai pengembangan UMKM dan pengolahan yang tepat untuk memanfaatkan gedeboog pisang kemudian bersama masyarakat telah disepakati harapan-harapan yaitu; 1) pengembangan produk UMKM; dan pengolahan kripik gedeboog pisang

Dari harapan tersebut berupa impian masyarakat yang ingin dicapai dalam rangka menjadi perubahan yang baik. Harapan tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah perubahan. Dilanjutkan dengan diskusi tentang pengembangan dan pemberdayaan UMKM yang ada di Desa Mudung dan bahan pembuatan kripik gedeboog pisang yang digunakan yaitu gedeboog pisang. Warga tidak begitu khawatir tentang kesediaan bahan pokok yang akan digunakan ini karena banyak warga yang memiliki tanaman pisang di tegal-tegalan sawah dan juga di pekarangan rumah mereka. Untuk pengumpulan bahan pokok diambil dari banyaknya petani yang menanam pohon pisang, bekerja sama dengan ibu-ibu yang akan merintis usaha kripik gedeboog pisang ini.

e. *Design* (Perancanaan Aksi)

Design merupakan mengatur rencana perubahan. Proses yang harus dilakukan untuk mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara, matang, dan sistematis, karena dengan planning (rencana) yang terstruktur dan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan mimpi (Al-Kautsari, 2019). Tahapan ini berupa mencari cara mengembangkan usaha UMKM didesa mudung dan pembuatan strategi dalam melakukan pengolahan gedeboog pisang menjadi lebih terbaru sehingga masyarakat luas dapat menyukai produk tersebut. Strategi tersebut akan direalisasikan melalui bentuk program kerja.

Berdasarkan hasil pemetaan aset yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, berikut adalah design program kerja yang dibuat oleh pendamping dengan berdiskusi bersama pihak masyarakat. Tabel. 1 program kerja PKM dengan pembuatan kripik gedeboog pisang di Desa Mudung, Kepohbaru, Bojonegoro.

Waktu	Kegiatan	Material	Anggaran
Bulan Agustus minggu ke-3 sampai ke-4	Mencari pisang yang siap diolah		Rp. 3.000/batang
	Mempersiapkan alat dan bahan untuk pengolahan keripik pisang	- Minyak goreng - Tepung serbaguna - Tepung terigu - Tepung tapioka - Garam - Lada - Masako	Rp. 19.000/kg Rp. 20.500/renteng Rp. 10.000/kg Rp. 7.000/1/2 kg Rp. 2000 Rp. 10.000/renteng Rp. 5.000/renteng

	- Air - Kompor - Panci dan pengorengan
Melakukan aksi pengolahan	
Pembuatan logo	- Laptop
Pengemasan produk	- Stand pouch Rp.14.000/50pcs - Label kemasan Rp. 400/lembar
Simulasi pemasaran	- Smartphone
Monitoring dan evaluasi	

f. Define (Proses Aksi Partisipatif)

Tahapan keempat ini berisikan tentang proses realisasi perancangan program yang telah dibuat sebelumnya (Al-Kautsari, 2019). Proses realisasi kegiatan secara berurutan disajikan dalam bagan berikut ini.



Bagan tersebut memberikan gambaran terhadap masyarakat untuk melakukan pengolahan kripik gedeboek pisang yang diberikan varian rasa dengan bagus dan menarik untuk kemudian dapat dipasarkan secara luas sesuai dengan arahan cara pengembangan produk UMKM yang disampaikan narasumber. Kemudian alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat keripik gedeboek pisang adalah batang pohon pisang, tepung terigu dan tepung tapioca, tepung serbaguna, minyak goreng, Garam, air untuk merendam gedeboek pisang, balado dengan berbagai varian, pisau, kompor dan pengorengan, dan standing pouch dan label logo produk.

g. Proses Pengolahan

Langkah yang pertama proses pengolahan, kupas gedeboek pisang kemudian iris tipis jaring-jaring gedeboek pisang, dan cuci pada air yang sudah dicampur dengan garam sampai bersih, Kemudian rendam pada baluran tepung basah (tepung terigu dan tapioka) yang sudah di campur dengan bumbu seperti lada dan masako, lalu peras irisan gedeboek yang sudah diberi tepung basah untuk dilumuri tepung serbaguna agar bisa lebih crispy, Kemudian panaskan wajan dan tuangkan minyak $\frac{1}{2}$ liter tunggu sampai panas. Selanjutnya setelah minyak panas masukkan irisan gedeboek pisang yang sudah dilumuri tepung langsung di minyak yang panas, biarkan

sampai matang merata. Lalu, angkat dan tiriskan gedeboog pisang. Setelah itu, taburi bumbu balado pada keripik gedeboog pisang lalu aduk sampai rata. Baru dikemas pada wadah stand pouch yang sudah diberi label produk sesuai dengan prosedur pemasaran UMKM agar suatu produk bisa lebih menarik, dan kripik gedeboog pisang aneka rasa siap dipasarkan.

Gambar.1 pengolahan keripik gedeboog pisang



Pengemasan dan Pemasaran

Hasil dari produk pemanfaatan gedeboog pisang ini menjadi olahan keripik akan dijadikan sebagai modal dalam menunjang kegiatan usaha dan menambah penghasilan masyarakat (Al-Kautsari, 2019). Oleh karena itu pengemasan keripik gedeboog pisang tersebut dibuat bagus dan semenarik mungkin agar kosumen dengan mudah tertarik dan membeli olahan keripik tersebut dan terlihat bernilai ekonomis tinggi. Selain itu pembuatan label juga memberikan sebuah pengaruh dalam pemasaran guna memberikan ciri khas terhadap suatu produk.

Sementara itu, model pemasaran yang pertama dilakukan adalah pemasaran dengan menitipkan pada warung kelontong dan cara online diakun sosial media warga Mudung. Masyarakat memanfaatkan Story Whatsapp untuk membantu memasarkan produk. Proses ini sesungguhnya tidaklah mudah, hal ini diperlukan kegiatan secara berkala guna memperkenalkan produk yang lebih luas dan mendapatkan pelanggan yang dapat membeli secara berulang.



h. Destiny (Monitoring dan evaluasi program)

Sebagai tahapan terakhir dalam proses pengabdian, evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Untuk memonitoring dan mengevaluasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Mudung melalui pengembangan dan pemberdayaan UMKM serta pelatihan pembuatan keripik gedeboog pisang dapat ditinjau melalui cara berikut ini.

1. Perubahan Yang Signifikan

Dalam mengevaluasi kegiatan hal utama yang diperlukan adalah pengetahuan tentang perubahan yang paling signifikan. Melalui program ini bisa memberikan kesadaran terhadap masyarakat Desa Mudung dalam memanfaatkan asset yang ada di sekitarnya. Melihat sebelum adanya pelatihan pengembangan dan pemberdayaan UMKM dan pelatihan pembuatan keripik gedebog pisang, Sebagian pengusaha UMKM hanya memasarkan produk-produknya ditoko sekitar wilayah desa dengan kemasan yang sederhana, dan menggunakan gedebog pisang hanya untuk dijadikan tali tembaku lalu dibuang. dan menurut mereka tidak ada nilai jualnya. Namun, setelah pelatihan atau pendampingan ini Masyarakat bisa lebih tahu hal apa saja yang bisa menarik konsumen agar lebih tertarik pada produk yang dijual dan mau memanfaatkan gedebog pisang menjadi sebuah olahan yang bernilai ekonomis.

2. Analisis Perhitungan Keripik Gedebog Pisang

Analisa perhitungan penting untuk dilakukan dalam rangka menganalisis proses pemberdayaan yang telah dilakukan selama ini di Desa Mudung. Dimana analisa ini menjadi salah satu cara untuk mempermudah masyarakat dalam menjalankan kegiatan perputaran ekonomi di kehidupan sehari-hari. Analisa dalam pengelolaan keripik gedebog pisang di Desa Mudung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Bahan	Volume	Harga	Total	Ketersediaan
1. Gedebog Pisang	2 lonjor	3.000	6.000	Asset alam
2. Minyak	1 liter	19.000	19.000	Beli
3. Tepung tapioka	½ kg	7.000	7.000	Beli
4. Stand pouch	50 pcs	280	14.000	Beli
5. Label	50 pcs	400	20.000	Beli
6. Tepung terigu	½ kg		5.000	Beli
7. Lada, Masako, garam	½ renteng		8.500	Beli
8. Tepung Serbaguna	1 renteng		20.500	Beli
Total perhitungan pengeluaran			100.000	

Setelah dianggar sedemikian rupa dapat di hitung total pengeluaran dan juga berapa kemasan yang bisa di hasilkan jadi, $100.000 : 50$ kemasan = 2.000 dijual dengan harga Rp. 3.000 dengan keuntungan 1.000 per kemasan nya. Tujuan terakhir dalam proses pengabdian ini adalah terjadinya perubahan kehidupan yang lebih baik. Namun, melaksanakan perubahan tersebut juga tidak segampang membalikkan telapak tangan. Dalam proses pendampingan ini, masyarakat Desa Mudung sebagai subyek dari kegiatan ini telah melalui berbagai proses pemberdayaan. Mulai dari sosialisasi UMKM dan masyarakat mulai sadar terhadap aset sekitar dan potensi diri, masalah di lingkungan sekitar yang tidak mereka

sadari, membangun partisipasi melalui proses FGD, dan merencanakan strategi guna memecahkan masalah, serta melakukan kegiatan sebagai langkah dalam merealisasikan strategi tersebut. Masyarakat juga begitu antusias untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan monitoring dan evaluasi dari hasil kegiatan, beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pendampingan yaitu pada faktor pendukung; a) dukungan tokoh masyarakat desa Mudung terhadap pengembangan UMKM dan pengolahan keripik gedeboog pisang; b) ketersediaan gedeboog pisang yang siap diolah cukup; c) antusiasme masyarakat dan para pengusaha UMKM yang tinggi dalam mengikuti segala proses kegiatan pendampingan. Faktor penghambat yaitu; a) tidak banyak masyarakat yang dapat menjadi subyek pendampingan; b) lupa tentang cara pemasaran produk keripik gedeboog pisang aneka rasa yang dilakukan masih sebatas simulasi, maka diperlukan tindak lanjut secara berkala seperti pengenalan pasar sasaran, contoh kemasan yang menarik dan melengkapi syarat-syarat penjualan agar tercapainya tujuan yaitu memperluas pasaran masyarakat.

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan diatas dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain: (1) Kegiatan pengabdian dapat mendorong masyarakat untuk memiliki kemauan dalam memanfaatkan aset sekitar dan potensi yang dimiliki. (2) Proses pendampingan dilakukan bersama masyarakat setempat dengan melewati tahap inkulturasi, membangun kelompok riset, dan dilanjutkan dengan tahapan 5D yaitu discovery (mengungkap masa lalu), dream (memimpikan masa depan), design (perencanaan aksi), define (proses aksi partisipatif), dan destiny (monitoring dan evaluasi program). (3) Program utama aksi pendampingan dilakukan melalui praktik langsung pembuatan keripik, pengemasan, dan pemasaran serta dilakukan sosialisasi bagaimana pemberdayaan dan pengembangan suatu UMKM bisa berkembang dengan baik (4) melalui analisis keuntungan usaha dihasilkan bahwa pembuatan keripik gedeboog pisang ini menguntungkan.

Acknowledgements

Pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan atas bantuan dari kepala desa dan perangkat Desa Mudung Kepohbaru Baojonegoro. Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di Mudung Kepohbaru Baojonegoro yang berperan dalam kegiatan ini, serta kerjasama kepada LPPM Institut Agama Islam Atanwir selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.

Daftar Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam. Muchammad Helmi, Kambau, R. A., Rahman, S. A., Mutmainnah, S., Jamilah, Kadir, N. A., Junaidi, S., Serlia, N., Parmitasari, R. D. A., Nurdyianah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Bair, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. <http://diktis.kemenag.go.id>
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Anggraeni, F. D. (2013). *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang)*. Brawijaya University.
- Cindarbumi, F., & Mufid, M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui "Pelatihan Pembuatan Keripik dari Pelepah Pisang (KRISBOG)" Bojonegoro. *Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–42.
- Herlyadisti, F., Ir Santosa, M. P., Fiana, R. M., & S TP, M. P. (2023). *Nilai Tambah Dan Prospek*

- Pengembangan Usaha Pada Produk Olahan Keripik Pisang.* Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hiden, H., & Ningsih, V. (2021). Inovasi Pemanfaatan Limbah Batang Pisang Menjadi Camilan "Kedebong Taro" Bernilai Ekonomis Di Desa Bagik Polak Barat. *Jurnal Bakti Nusa*, 2(2), 39–46.
- Kusuma, Y. B., & Soraya, S. Z. (2023). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Pusat Pendidikan Karakter Religius. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 297–305.
- Sumbawati, N. K., Tara, U., Karmeli, E., & Rachman, R. (2023). Pemanfaatan Batang Pisang Menjadi Bahan Olahan Keripik Sebagai Produk Usaha Untuk Meningkatkan Perekonomian UMKM Dan Mengurangi Limbah Batang Pisang Di Desa Ledang Kecamatan Lenangguar. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 328–335.
- Supeno, E. (2016). Kosep Pengembangan dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Daerah. *Jejaring Administrasi Publik*, 08(02).
- Supriyanto, S. (2006). Pemberdayaan Usaha Mikro,Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 17247.
- Syarief, F. (2020). Pengembangan Dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 2.
- Ulya, H. N., & Agustin, R. P. (2022). Penguatan UMKM melalui pembuatan merek dagang dan label pada UMKM jajanan camilan di Desa Joresan Mlarak Ponorogo. *Amaluna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 58–70.